

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Akhbaru Rokhim¹, Aisyah Putri Soekarno²,
Arinatul Husnah Ali Yanti³, Moh. Faizin⁴

¹PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,

²PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,

³PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,

⁴PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,

¹06020125056@student.uinsa.ac.id, ²06020125056@student.uinsa.ac.id,

³06020125068@student.uinsa.ac.id, ⁴faizin7172@gmail.com,

ABSTRACT

In the era of modernization and digital disruption, challenges to the formation of students' religious character are becoming increasingly complex, while efforts to integrate local wisdom into Islamic Education curricula remain partial and normative. This study aims to develop a conceptual and applicable framework for integrating local wisdom and religious character into an Islamic Education curriculum that is contextual and relevant to contemporary needs. This research employs a library research method with a qualitative descriptive-analytical approach to examine relevant theories, policies, and findings to formulate strategies for culture-based curriculum development. The results indicate that local wisdom—such as religious values, independence, honesty, tolerance, and politeness—serves as a crucial moral foundation for shaping individual integrity amidst social change. This integration can be achieved through theme-based learning, teacher modeling, positive habituation, and the utilization of local traditions as meaningful instructional materials. This approach proves effective in transforming theoretical values into concrete behaviors, thereby producing a generation that is religious, possesses strong character and cultural identity, and is capable of adapting to contemporary developments.

Keywords: local wisdom, islamic education, religious character

ABSTRAK

Era modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi telah memicu pergeseran pola interaksi sosial serta menimbulkan tantangan terhadap identitas religius dan moralitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual mengenai integrasi kearifan lokal dan karakter religius dalam kurikulum Pendidikan Islam agar lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah,

kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal, seperti filosofi Memayu Hayuning Bawana, Tapa Slira, dan Ojo Dumeh, memiliki relevansi teologis, filosofis, dan pedagogis yang kuat dalam membentuk karakter religius, disiplin, integritas, dan harmoni sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum Pendidikan Islam tidak cukup hanya sebagai muatan lokal, melainkan harus diwujudkan melalui desain pembelajaran yang sistematis, mencakup materi ajar, strategi pembelajaran berbasis keteladanan, serta budaya sekolah yang mendukung pembiasaan positif. Penggabungan ini memberikan solusi konkret dalam merespons tantangan kontemporer, menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral, identitas budaya yang kuat, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai luhur bangsa.

Kata Kunci: kearifan lokal, pendidikan islam, karakter religius

A. Pendahuluan

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya

dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

Di era modernisasi dan kemajuan teknologi digital yang pesat ini, pola interaksi manusia telah mengalami perubahan yang cukup signifikan mulai dari interaksi langsung menuju jaringan nirkabel (*wireless network*) yang terkadang membuat manusia cenderung menjadi anti-sosial dan lebih tertutup(Sutarno,

2021). Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan koneksi sosial dan semangat moralitas untuk mempertahankan jati diri mereka serta membangun keselarasan hidup bersama dalam bermasyarakat. Di Indonesia, sebagai bangsa yang plural yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai etika, norma, dan pandangan hidup yang luhur (Aflahul Awwalina Mey R, Trisakti Handayani, 2020).

Kearifan lokal sendiri didefinisikan sebagai pengetahuan yang dihasilkan melalui akumulasi berbagai pengalaman yang terintegrasi secara mendalam dengan kehidupan masyarakat pada lokal itu sendiri (Amalia, 2024). Nilai-nilai ini mewujud dalam berbagai bentuk, seperti filosofi *Memayu Hayuning Bawana* di Jawa untuk menekankan pada keharmonisan alam dan sesama manusia, hingga tradisi *Pela* di Maluku yang menjadi fondasi etika publik dalam merawat persaudaraan di tengah perbedaan agama dan etnis (Walad et al., 2025).

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses internalisasi nilai-nilai positif agar peserta didik memiliki watak yang baik sesuai

dengan agama, budaya, dan falsafah bangsa (Siti Nurfaizah¹, Shofy Zulfia², 2023). Hubungan antara kearifan lokal dan pendidikan karakter sangat erat dan bersifat saling melengkapi, di mana kearifan lokal menjadi sumber nilai, materi, dan fondasi utama bagi pembentukan karakter bangsa. Kearifan lokal menyediakan kumpulan nilai-nilai luhur yang telah teruji secara empiris dan diwariskan turun-temurun (Miftakhudin, 2022). Seperti dalam Pendidikan Karakter sebagai sumber nilai karakter yakni :

1. Nilai Religius dan Kemandirian,
2. Kejujuran dan Etika Kerja,
3. Persaudaraan dan toleransi

Karakter dalam kearifan lokal merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur, etika, dan norma yang diwariskan secara turun-temurun untuk membentuk kepribadian individu dan keharmonisan sosial (Walad et al., 2025). Beberapa nilai kearifan lokal sebagai implementasi dalam pendidikan karakter adalah :

1. Karakter religius seperti keikhlasan, ketakwaan, dan penghormatan terhadap leluhur,
2. Karakter sosial dan kebersamaan seperti toleransi dan gotong royong, dan

3. Karakter integritas pribadi seperti kejujuran.

karakter religius di era kontemporer tidak lagi statis atau homogen, melainkan bersifat dinamis, cair, dan kontekstual. Transformasi ini dipengaruhi oleh sekularisasi, globalisasi, digitalisasi, serta krisis identitas individu. Alih-alih mengalami kemunduran total, religiositas justru bertransformasi dalam bentuk baru lebih personal, reflektif, dan sering kali hybrid(Walad et al., 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa religiositas modern bergerak dalam dua arah sekaligus: di satu sisi terjadi rasionalisasi dan sekularisasi, namun di sisi lain muncul kebangkitan religius dalam bentuk baru yang lebih personal dan reflektif. Globalisasi dan pluralisme memperkaya pilihan identitas keagamaan, sementara teknologi digital mempercepat proses pembentukan dan ekspresi religiositas. Akibatnya, karakter religius masa kini tidak bisa dipahami secara tunggal, melainkan sebagai hasil negosiasi kompleks antara tradisi, modernitas, dan pengalaman individu. Hal ini menjadikan religiositas kontemporer bersifat dinamis memiliki potensi untuk memperkuat makna hidup, tetapi juga

rentan terhadap fragmentasi dan kontradiksi identitas.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kearifan lokal dan karakter religius dalam pendidikan, sebagian besar masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam kerangka pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang sistematis. Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung normatif dan belum menghasilkan model implementatif yang aplikatif di satuan pendidikan. Implementasi integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sering hanya sebatas muatan lokal, bukan bagian dari struktur utama pembelajaran(Mohammad Kosim, 2008)(Sutarno, 2021). Di sisi lain, tantangan globalisasi dan disrupsi digital menuntut adanya penguatan identitas religius yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan kearifan lokal dan karakter religius dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman(Kurniawan, 2022).

Kajian ini akan menganalisis secara konseptual hubungan antara kearifan lokal dan karakter religius

dalam perspektif Pendidikan Islam. Analisis ini penting untuk memperjelas posisi kearifan lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sumber nilai yang memiliki relevansi teologis, filosofis, dan pedagogis dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, kajian ini berupaya membangun landasan teoritis yang menghubungkan nilai lokal dengan nilai religius secara integratif. Kedua, artikel ini akan mengkaji dinamika karakter religius dalam konteks kontemporer yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme.

Pembahasan ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan sosial memengaruhi cara individu mengekspresikan religiositasnya, sehingga kurikulum Pendidikan Islam tidak lagi bersifat statis, tetapi mampu merespons realitas sosial yang dinamis dan kompleks. Ketiga, kajian ini akan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Fokusnya tidak hanya pada identifikasi nilai, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut dapat

ditransformasikan menjadi materi ajar, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius. Keempat, kajian ini akan membahas desain pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal dan karakter religius secara sistematis. Hal ini mencakup komponen tujuan pembelajaran, isi kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi yang berbasis nilai. Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan kerangka kurikulum yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dan aplikatif. Kelima, kajian ini juga akan menyoroti bentuk implementasi integrasi tersebut di satuan pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembahasan ini penting untuk menjembatani antara konsep dan praktik, sehingga hasil kajian tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat diadaptasi dalam dunia pendidikan nyata.

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk mengembangkan suatu kerangka konseptual dan aplikatif mengenai integrasi kearifan lokal dan karakter religius dalam pengembangan kurikulum Pendidikan

Islam. Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk:

1. memperkuat landasan teoritis integrasi nilai lokal dan religius,
2. merespons tantangan kontemporer dalam pembentukan karakter peserta didik,
3. memberikan alternatif desain kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta
4. mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang masih bersifat parsial dan normatif.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Islam sekaligus kontribusi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang mampu membentuk generasi yang religius, berakhlak, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kearifan lokal merupakan manifestasi dari kecerdasan kolektif suatu masyarakat yang terwujud dalam bentuk sistem nilai, norma, dan taktik bertahan hidup. Hal ini bukan sekadar tradisi statis, melainkan instrumen dinamis yang berfungsi sebagai panduan moral dan praktis dalam mengelola sumber daya, menyelesaikan konflik sosial, serta menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya secara berkelanjutan. Pembentukan kepribadian seseorang melalui nilai-nilai lokal bukan sekadar proses belajar biasa, melainkan sebuah perjalanan untuk menyelaraskan aspek kognitif, etika, dan kerohanian. Kearifan lokal berperan sebagai kurikulum kehidupan yang membentuk manusia seutuhnya (Hidayah et al., 2019).

Dalam tradisi masyarakat Sunda, pembentukan jati diri manusia yang paripurna tercermin dalam trilogi Ngaos, Mamaos, dan Maenpo. Ketiganya merupakan simbol keseimbangan hidup:

1. Ngaos (Mengaji): Melambangkan kedalaman religiusitas dan kecerdasan spiritual.

2. Mamaos (Seni Tembang):
Mencerminkan kehalusan budi dan apresiasi terhadap estetika.
3. Maenpo (Bela Diri):
Melambangkan kekuatan fisik serta keteguhan hati untuk melindungi diri dan sesama.

Kemandirian juga ditegaskan secara tajam melalui peribahasa “bentik curuk balas nunjuk”. Ungkapan ini merupakan kritik halus bagi individu yang hanya pandai memberi perintah tanpa mau turun tangan. Nilai ini mendorong setiap orang untuk memiliki etos kerja tinggi dan bertanggung jawab penuh atas kewajibannya secara mandiri.(Pedagogik, 2018)

Di tengah gelombang transformasi digital yang serba cepat, individu sering kali dihadapkan pada krisis identitas dan godaan integritas yang datang silih berganti. Keteguhan hati hadir sebagai kompas etika yang tidak tergoyahkan, memastikan kita tetap setia pada tujuan hidup meski badai tekanan akademik maupun profesional menerjang(Yulianti et al., 2025). Keteguhan ini bukan berarti menutup mata dari perubahan, melainkan memiliki akar yang kuat

pada nilai-nilai luhur. Dalam perspektif lokal, kita mengenal semangat *Getteng* dari masyarakat Bugis-Makassar yang menyatukan keteguhan dengan kejujuran, serta filosofi *Waja Sampai Kaputing* dari Banjar yang menggambarkan mentalitas baja untuk menuntaskan setiap perjuangan hingga garis finis(Herawaty & Susanto, 2022).

Sejalan dengan keteguhan hati, kemandirian atau otonomi menjadi fondasi krusial agar individu tidak mudah terombang-ambing oleh penilaian orang lain. Di era sekarang, kemandirian bukan sekadar mampu hidup sendiri, melainkan kemampuan untuk melakukan *Self-Leadership* atau kepemimpinan diri(Tiga, 2002). Hal ini melibatkan kesadaran untuk mengelola waktu secara bijak, menetapkan tujuan yang bermakna, dan membangun dialog batin yang positif guna meningkatkan resiliensi mental. Mahasiswa dan kaum profesional yang menguasai seni memimpin diri sendiri akan memiliki daya tahan lebih tinggi terhadap stres karena motivasi mereka bersumber dari dalam diri, bukan dari sekadar validasi sosial(Yulianti et al., 2025). Kemandirian ini terbentuk melalui kombinasi pola asuh yang demokratis,

pendidikan yang membebaskan, serta interaksi sosial yang sehat, sehingga seseorang memiliki kepercayaan penuh pada gagasannya sendiri tanpa harus didera ketakutan akan kegagalan yang melumpuhkan.

Budaya Jawa memperkenalkan konsep *Aja Dumeh* sebagai rem bagi ego manusia. Falsafah ini menekankan bahwa kekuasaan, kekayaan, atau kecantikan hanyalah titipan yang tidak boleh dijadikan alasan untuk merendahkan orang lain (Hari Sriyanto, 2022). Sikap ini berkelanjutan pada konsep *Mawas Diri*, yaitu sebuah mekanisme internal untuk terus mengevaluasi motivasi dan tindakan pribadi (Halodoc, 2026). Dengan *mawas diri*, seseorang belajar menjinakkan nafsu egois demi terciptanya ketenangan di lingkungan sosial. Ini adalah bentuk kecerdasan emosional yang memastikan bahwa keberadaan individu membawa manfaat, bukan ancaman bagi sekitar.

Di zaman media sosial yang sering kali menjadi tempat untuk kebudayaan pamer, arti rendah hati mengalami perubahan yang signifikan. Rendah hati tidak berarti meremehkan kemampuan diri atau menunjukkan sikap rendah diri,

melainkan merupakan pemahaman yang jelas mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Individu dengan karakter ini umumnya memiliki kesehatan mental yang lebih baik karena mereka tidak bergantung pada pengakuan dari orang lain untuk merasakan nilai diri mereka (Waseso & Wibowo, 2026). Dalam pandangan spiritual seperti konsep *tawadhu*, sikap rendah hati dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati, di mana seseorang dapat menempatkan dirinya dengan seimbang di hadapan Tuhan dan sesama tanpa merasa lebih baik dari orang lain (Hamidah, R. N., & Rosidah, 2021).

Menyelami diri atau introspeksi adalah proses refleksi internal yang semakin penting di tengah dinamika kehidupan modern. Saat lingkungan sekitar membutuhkan respons yang cepat, introspeksi justru mendorong seseorang untuk berhenti sejenak dan mengevaluasi pikiran serta perasaan mereka dengan jujur (Arsy et al., 2025). Dengan ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang manajemen perasaan, kita diajak untuk menjadi "individu tanpa identitas" yang dapat melepaskan ego demi mencapai kebahagiaan yang altruistik. Praktik ini berfungsi sebagai alat pengatur emosi

yang efektif, membantu individu agar tidak bereaksi secara berlebihan terhadap rangsangan dari luar dan membangun ketahanan mental yang kuat di tengah meningkatnya tekanan global(Saizu, 2021).

Dalam struktur kehidupan sosial yang sering kali diwarnai ketidakadilan, filosofi Jawa Ojo Dumeh atau "jangan merasa lebih" hadir sebagai pengingat moral yang tajam. Prinsip ini mengingatkan setiap orang agar tidak memanfaatkan kekuasaan, harta, atau status sosial mereka untuk menekan orang lain. Ojo Dumeh mengajarkan kesadaran akan kefanaan; bahwa kehidupan bersifat siklus dan semua pencapaian hanyalah pinjaman sementara(Pradana, 2023). Saat ini, nilai tersebut mulai diterima sebagai kode etik di berbagai organisasi untuk mencegah perilaku bullying dan penyalahgunaan, sambil memastikan bahwa setiap anggota organisasi tetap berhubungan dengan masyarakat meskipun telah mengalami kesuksesan.

Di era persaingan global saat ini, sosok pemimpin yang dicari bukan hanya yang memiliki kekuasaan formal, melainkan yang memiliki sifat Hasthabrata. Kepemimpinan saat ini

memerlukan kombinasi antara kecerdasan strategis dan karakter lokal seperti ngayomi (melindungi) dan ngayemi (menyejahterakan) (Sulistyo, 2024). Pemimpin yang dapat "berbaur" dengan masyarakat atau bawahannya akan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif. Dengan menerapkan sikap rendah hati dan kesadaran diri sebagai alat yang praktis, generasi muda tidak hanya akan bersaing secara kompetitif di panggung internasional, tetapi juga dapat mempertahankan keharmonisan sosial serta kesejahteraan mental di tengah kompleksitas dunia yang semakin sulit diprediksi.

Kearifan lokal memandang keberhasilan bukan sebagai hasil yang segera, tetapi sebagai suatu proses yang terstruktur. Hal ini tercermin dalam pepatah "nété tarajé nincak hambala". Secara filosofis, ungkapan ini mengisyaratkan "naik tangga dan langkah demi langkah secara bertahap"(Permana, 2022). Ini mencerminkan dedikasi dan kepatuhan terhadap prosedur. Karakter ini menunjukkan bahwa untuk mencapai puncak atau cita-cita besar, seseorang harus menghargai setiap tahapan dengan teliti dan tidak

memilih jalan yang cepat namun melanggar etika.

Dalam era teknologi yang berkembang pesat, arti kedisiplinan telah bergeser dari sekadar menaati aturan tanpa berpikir menjadi suatu bentuk pengendalian diri yang lebih canggih. Tantangan utama bagi individu di zaman sekarang adalah gangguan digital yang memberikan kepuasan instan melalui gadget. Untuk mengatasi hal ini, berbagai strategi kognitif muncul, seperti Dopamine Detox, yang bertujuan mengembalikan sistem penghargaan otak dari ketergantungan terhadap rangsangan layar. Selain itu, metode Deep Work menjadi keterampilan penting yang memungkinkan seseorang untuk fokus intens tanpa interupsi, sementara teknik Habit Stacking membantu pembentukan kebiasaan baru dengan mengaitkannya pada rutinitas yang sudah ada (Hidayat, 2025)

Pandangan modern menganggap kedisiplinan bukan sebagai bakat bawaan, tetapi sebagai kekuatan mental yang bisa dilatih secara teratur. Dengan filosofi Atomic Habits, kita diajarkan bahwa kemajuan yang berarti tidak berasal dari perubahan mendalam dalam

sekejap, tetapi dari penumpukan perbaikan kecil sebesar 1% setiap hari (Hidayat, 2025). Disiplin ini juga memiliki hubungan positif dengan kesehatan mental; pola pikir yang teratur dan disiplin membantu individu mengelola emosi terkait stres. Dengan mengendalikan reaksi internal, seseorang dapat terhindar dari kecemasan berlebih dan penurunan kinerja di bidang pendidikan maupun dalam interaksi sosial.

Saat ini, kedisiplinan telah menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup masyarakat urban. Fenomena seperti "That Girl" di media sosial menggambarkan sosok ideal yang menggabungkan efisiensi dengan kesehatan mental melalui rutinitas pagi yang terencana, meditasi, dan pembelajaran terus-menerus. Gambaran ini didasarkan pada penerapan teknik pengelolaan waktu yang efektif, seperti Matriks Eisenhower untuk menentukan prioritas, dan Hukum Parkinson yang memanfaatkan tenggat waktu yang ketat sebagai pendorong efisiensi. Dengan menerapkan Time Blocking, seseorang tidak hanya terlihat "sibuk", tetapi juga benar-benar efisien karena setiap blok waktu ditandai untuk tujuan spesifik tanpa gangguan.

Dalam konteks pendidikan dan keluarga, bentuk kedisiplinan telah beralih dari penerapan hukuman fisik ke pendekatan disiplin positif yang lebih berfokus pada kemanusiaan. Gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif kini menjadi standar utama, di mana aturan yang jelas ditetapkan tanpa menghalangi kebebasan anak untuk berkomunikasi. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak, bukan ketakutan terhadap hukuman. Situasi serupa terlihat dalam doktrin militer saat ini yang lebih menekankan kemandirian; setiap anggota diharapkan memiliki disiplin diri dalam membuat keputusan yang tepat dan etis meskipun tanpa pengawasan atasan. Akhirnya, kedisiplinan di zaman sekarang berfungsi sebagai landasan yang memastikan individu tetap mengendalikan hidup mereka di tengah perubahan yang tidak terduga.

Kearifan lokal bukan hanya sekadar peninggalan sejarah, melainkan juga merupakan kerangka sosial yang dibentuk untuk menjaga kestabilan, kedamaian, dan kerukunan dalam komunitas. Ia berperan sebagai penghubung yang mengubah perbedaan menjadi kekuatan kolektif. Keharmonisan

berawal dari kemampuan seseorang untuk mengelola emosi. Dalam tradisi Jawa, konsep Tapa Slira berfungsi sebagai prinsip etika yang sangat mendalam (Kusuma, A., & Sari, 2023).

1. Mekanisme Empati: Seseorang diminta untuk merasakan apa yang dialami orang lain dalam dirinya sendiri sebelum mengambil tindakan. Jika suatu tindakan terasa menyakitkan bagi diri kita, maka sebaiknya kita tidak melakukannya pada orang lain.

2. Inklusivitas Budaya: Di kota-kota besar seperti Jakarta, nilai ini terlihat dalam kerjasama antara masyarakat Jawa dan Betawi. Dengan tradisi silaturahmi yang terbuka, perbedaan latar belakang justru menjadi peluang untuk saling memahami dan saling menghormati. Dalam pandangan komunitas lokal, alam dipandang bukan hanya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki jiwa. Hubungan ini membentuk etika lingkungan atau ekосоfi yang mengedepankan pelestarian alam sebagai bagian dari moralitas manusia. Filosofi Memayu Hayuning Bawana menjadi puncak pemahaman ekologis dalam budaya Nusantara, khususnya di Jawa. Ini

mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia seharusnya berkontribusi positif terhadap keindahan dan keamanan dunia.

1) Mikrokosmos dan Makrokosmos: Manusia dipandang sebagai Jagad Alit (dunia kecil) yang sepenuhnya bergantung pada Jagad Agung (alam semesta/makrokosmos). Sekiranya alam semesta yang besar hancur, maka yang kecil pun tidak akan selamat. Tanggung Jawab Etis: Mengurus lingkungan bukan hanya pekerjaan teknis, tetapi juga merupakan kewajiban spiritual untuk "menyempurnakan" ciptaan Tuhan, bukan merusaknya untuk kepentingan sesaat.

Ungkapan Terima Kasih: Penghormatan kepada Bumi, Komunitas tradisional memiliki cara yang khas untuk mempertahankan hubungan emosional dengan tanah melalui upacara-upacara suci(Wijaya, 22024).

1. Sedekah Bumi dan Merti Desa: Tradisi ini merupakan ungkapan "terima kasih" kepada bumi yang telah memberikan dengan tanpa meminta balasan apa pun. Dengan mengadakan sesaji atau doa bersama, masyarakat diingatkan bahwa setiap butir nasi yang mereka

nikmati berasal dari kemurahan alam yang perlu terus dilestarikan.

2. Religiusitas Ekologis: Ada keyakinan yang kuat bahwa menjaga alam adalah wujud nyata dari kasih kepada Pencipta. Dalam konteks ini, menghancurkan hutan atau mencemari air dianggap sebagai tindakan yang merusak hubungan manusia dengan Tuhan.

Komunikasi dan Kesopanan (Unggah-Ungguh): Etika dalam Berinteraksi. Dalam kearifan lokal, bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan kedalaman akhlak seseorang. Kesopanan dalam penggunaan bahasa merupakan ukuran martabat seseorang dalam masyarakat. Penggunaan tingkat bahasa seperti Ngoko dan Krama dalam budaya Jawa berfungsi sebagai alat sosial untuk menempatkan lawan bicara pada posisi yang dihormati.

1. Hierarki Penghormatan: Tingkat bahasa ini digunakan sesuai dengan usia, posisi, atau hubungan emosional. Ini melatih individu untuk mengembangkan sensitivitas sosial dan sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Fungsi Harmonisasi: Dengan memahami tingkat komunikasi,

kemungkinan munculnya konflik sosial akibat kesalahpahaman atau perilaku kurang sopan dapat diminimalkan, karena setiap individu merasa dihargai berdasarkan posisinya.

Integritas Ucapan: Lisan sebagai Cermin Harga Diri. Martabat seseorang tidak diukur dari kekayaan atau posisi yang dipegang, melainkan dari ketulusan dalam berbicara. Hal ini ditegaskan oleh pepatah “Ajining diri gumantung sangka lathi” (Nilai diri seseorang tergantung pada apa yang diucapkannya). Prinsip ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga integritas. Apa yang diucapkan harus mencerminkan kebenaran dan bisa dipertanggungjawabkan. Seseorang yang tidak konsisten dengan ucapannya akan kehilangan kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya, yang dalam pandangan lokal dianggap sebagai penurunan martabat atau harga diri (Pratama, 2022).

D. Kesimpulan

Kearifan lokal dan moralitas dapat digabungkan menjadi satu kesatuan nilai yang saling mendukung dalam pendidikan, karena kearifan lokal mengandung ajaran hidup,

norma sosial, dan kebijaksanaan budaya yang telah terbukti membentuk perilaku masyarakat dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti saling membantu, toleransi, kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan antar sesama menjadi dasar utama dalam pembentukan moralitas. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memahami ajaran etika secara teoritis, tetapi juga menyerapnya melalui budaya yang ada di sekitar mereka. Penggabungan ini membuat pendidikan menjadi lebih relevan, dekat dengan kehidupan sosial, dan efektif dalam membangun karakter berdasarkan identitas bangsa (Nurmala Sari, 2019).

Dalam praktiknya, penggabungan kearifan lokal dan moralitas dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis tema, teladan dari guru, pembiasaan perilaku positif di sekolah, serta pemanfaatan tradisi atau budaya lokal sebagai materi ajar. Guru dapat menyertakan contoh-contoh lokal dalam pelajaran, misalnya melalui cerita rakyat, pepatah daerah, tradisi saling membantu, atau norma kesopanan yang sesuai dengan kehidupan siswa. Dengan cara ini, sekolah dapat menciptakan budaya yang positif

seperti saling menghormati, disiplin, perhatian terhadap lingkungan, dan kerja sama dalam aktivitas sehari-hari, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan secara nyata. Dengan metode ini, pendidikan karakter menjadi lebih bermakna karena siswa belajar dari nilai-nilai yang mereka kenal dari kehidupan sehari-hari. (A. Hasanah, N. Gustini, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahul Awwalina Mey R, Trisakti Handayani, R. F. L. (2020). ANALISIS IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK Aflahul. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 174–183.
- Amalia, N. N. (2024). *KEARIFAN LOKAL Studi Kasus di Indonesia Timur*. 3(1), 35–64.
- Arsy, G. R., Wulan, E. S., Wulandari, S. D., Sanjaya, A. A., Metal, K., & Putri, R. (2025). *Penguatan Kesadaran Diri terhadap Kesehatan Mental pada Remaja Putri*. 2(4), 306–313.
- Halodoc, R. (2026). *Mawas Diri: Mengenal Diri, Kunci Hidup Lebih Bijak*.
<https://www.halodoc.com/artikel/mawas-diri-mengenal-diri-kunci-hidup-lebih-bijak>
- Hamidah, R. N., & Rosidah, N. S. (2021). Konsep Kesehatan Mental Remaja dalam Perspektif Islam. *Prophetic Guidance and Counseling Journal. Prophetic Guidance and Counseling Journal*.
- Herawaty, R., & Susanto, E. (2022). *LEMPU ' NA GETTENG SEBAGAI PIJAKAN PROFESIONALISME SEORANG AUDITOR Lempu ' Na Getteng as a Footing For The Professionalism of an Auditor*. 5, 119–124.
- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., Adriyan, E., Saputro, V., Guru, P., Dasar, S., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2019). *TRASFORMATION OF JAVANESE LOCAL WISDOM IN*. 6(1), 50–61.
- Kurniawan, S. (2022). *Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. 2, 161–174.
- Miftakhudin. (2022). *KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Miftakhudin*. 6(2), 14–30.
- Mohammad Kosim. (2008). *Guru Dalam Perspektif Islam. Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–47.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>
- Pedagogik, J. R. (2018). *Dwija cendekia*. 2(1), 12–23.
- Saizu, R. U. (2021). *Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Solusi Mengatasi Masalah Individu*.
- Siti Nurfaizah¹, Shofy Zulfia², R. A. (2023). *Efektifitas manajemen*

- pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap pengembangan karakter siswa 1,2,3. 35–42.*
- Sutarno. (2021). Eksploring Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 6, No. 2, Juli, 6(2). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Tiga, A. (2002). *KEMANDIRIAN BELAJAR: APA, MENGAPA, DAN BAGAIMANA DIKEMBANGKAN PADA PESERTA DIDIK* Oleh: Utari Sumarmo, FPMIPA UPI. 1983, 1–9.
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). *INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA: TRANSFORMASI KARAKTER AGAMA*. 12, 265–277.
- Waseso, W., & Wibowo, I. D. (2026). *Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Generasi Z di Indonesia : Tinjauan Naratif atas Mekanisme Social Comparison , Fear of Missing Out (FOMO), dan Strategi Digital Wellness pada Era 2025 – 2026.*
- Yulianti, G., Pramono, A. S. H., & Kasih, E. W. (2025). *Peran Kepemimpinan Diri dalam Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Akademik Mahasiswa di Lingkungan Kampus*. April.